

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari pulau-pulau yang memiliki beranekaragam suku, ras, agama dan juga bahasa yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Keanekaragaman yang ada merupakan anugerah, tetapi juga mempunyai potensi yang dapat menimbulkan konflik. Perbedaan yang ada di setiap daerah memunculkan permasalahan-permasalahan dalam masyarakat disebabkan rasa yang saling merasa bahwa suku satunya lebih unggul dibandingkan dengan suku yang lainnya. Rendahnya pendidikan di daerah pelosok juga menyebabkan sering terjadi berbagai macam konflik, karena kurangnya kesadaran dan toleransi di dalam masyarakat.

Bukan hanya di masyarakat yang sering terjadi konflik, tetapi di kalangan pelajar juga sering diberitakan adanya tawuran sesama pelajar yang berbeda sekolah. Karena adanya sikap yang belum dewasa di kalangan pelajar sehingga sikap toleransi yang dimiliki masih kurang. Dan juga mereka merasa bahwa sekolah mereka yang terbaik dan terunggul, jadi jika ada yang berani mengganggu salah satu murid yang berasal dari sekolah mereka akan menyebabkan terjadinya tawuran.

Perlu adanya sikap kesadaran dan saling menghormati adanya perbedaan tersebut untuk menghindari adanya konflik yang akan muncul di dalam masyarakat. Dimana sering terjadi setiap orang akan lebih mementingkan sukunya dan daerahnya sendiri.

Somantrie (2011, hlm. 665) menyatakan bahwa Indonesia sebagai negara yang dihuni oleh masyarakat multikultural ditunjukkan antara lain dengan: 1) lebih dari 700 bahasa yang digunakan sehari-hari oleh setiap kelompok masyarakat pemakainya; 2) penduduk yang berbeda agama yang terdiri atas Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha; dan 3) tradisi

yang berasal dari nenek moyang setiap suku bangsa. Keberagaman masyarakat Indonesia dituangkan dalam moto nasional “Bhineka Tunggal Ika” (Unity in Diversity). Moto tersebut melambangkan segala perbedaan kultural sebagai dasar kebijakan nasional, doktrin, filosofis, ideologis, dan realitas sejak awal pembentukan bangsa dan negara Indonesia.

Masyarakat Indonesia yang memiliki beraneka suku budaya disatukan dengan adanya Bhineka Tunggal Ika. Negara Indonesia memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan antara satu ras dengan ras yang lainnya. Dengan demikian walaupun seseorang tidak memahami bahasa daerah dari lawan bicaranya, mereka bisa menggunakan bahasa Indonesia, sehingga komunikasi menjadi lancar dan tidak terjadi salah pengertian.

Blum (Supardan, 2015, hlm. 416-417) menyatakan bahwa multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Ia meliputi sebuah penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam kehidupan dimasyarakat. Dengan adanya pendidikan seseorang bisa hidup damai dan saling menghormati. Sehingga masyarakat yang berpendidikan akan lebih sejahtera dan bisa menerima adanya perbedaan dan konflik/ permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Langeveld (Elmubarok, 2013, hlm.2) menyatakan bahwa pendidikan adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju kearah kedewasaan. Ki Hadjar Dewantara mengatakan, bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual), dan tumbuh anak. Menurut Dewey (Suwarno,

2008, hlm. 20) memandang pendidikan sebagai sebuah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman agar lebih bermakna, sehingga pengalaman tersebut dapat mengarahkan pengalaman yang akan didapat berikutnya.

Selanjutnya Joyce dan Weil (Abdulkarim, 2008, hlm. 12) mengatakan bahwa proses pembelajaran atau teaching pada hakikatnya adalah membantu para pelajar memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir dan sarana untuk mengapresiasi dirinya dan cara-cara belajar bagaimana belajar.

Pendidikan mempunyai peran untuk membangun masyarakat yang lebih dewasa (memecahkan konflik atau perbedaan pendapat dengan cara damai, mau belajar mengatur diri sendiri). Pendidikan sebagai sarana untuk membangun masyarakat dan bukan untuk saling menutup diri, saling mengasingkan diri, bukan saling untuk mencerca serta belajar untuk menemukan solusi bersama ditengah-tengah perbedaan. Pendidikan merupakan proses yang paling bertanggung jawab dalam melahirkan warga negara Indonesia yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul (Putri, 2011, hlm. 206).

Dengan demikian perlu ditanamkan tentang pendidikan multikultural kepada para peserta didik. Dengan adanya pendidikan tersebut setiap peserta didik mengetahui berbagai macam perbedaan budaya yang ada di masyarakat. Dan mereka bisa menghormati dan menghargai adanya perbedaan tersebut.

Menurut Banks, (Banks & McGee, 2010, hlm.3)

“Multicultural education is at least three things: an idea or concept, an educational reform movement, and a process. Multicultural education incorporates the idea that all students—regardless of their gender, social class, and ethnic, racial, or cultural characteristics—should have an equal opportunity to learn in school. Another important idea in multicultural education is that some students, because of these characteristics, have a better chance to learn in schools as they are currently structured than do students who belong to other groups or who have different cultural characteristics.”

Pendidikan multikultural setidaknya mengusung tiga hal penting yaitu : ide atau konsep, sebuah gerakan reformasi pendidikan, dan proses. Pendidikan multikultural menggabungkan ide bahwa semua peserta didik tanpa memandang jenis kelamin mereka, kelas sosial, dan etnis, ras, atau budaya karakteristik harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar disekolah. Gagasan lain yang penting dalam pendidikan multikultural adalah bahwa siswa, memiliki kesempatan yang lebih baik untuk belajar di sekolah seperti yang saat ini terstruktur daripada siswa yang berasal dari kelompok lain atau yang memiliki budaya yang berbeda karakteristik.

Pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka atau *prejudice* untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multikultural juga dapat diartikan sebagai strategi untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya (*the pride in one's home nation*) (Mahfud, 2009, hlm.viii).

Pendidikan multikulturalisme merupakan upaya yang dilakukan agar peserta didik memahami, prinsip dan nilai multikultural sesuai dengan status dan peran nya dalam masyarakat. Dengan demikian, peserta didik sebagai warga negara yang baik dapat menerapkan nilai-nilai multikultural yang didapat untuk kehidupan bersama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Manfaat dari pendidikan multikultural dapat memperluas pemahaman, penghayatan, dan wawasan terhadap masalah atau isu budaya, meningkatkan kualitas diri dalam menghargai perbedaan.

Pentingnya peranan pendidikan multikulturalisme di tingkat MA adalah peserta didik bisa berpikiran dewasa ketika menghadapi adanya perbedaan budaya yang ada dimasyarakat. Peserta didik dapat menerapkan sikap toleransi sebagaimana yang sudah diajarkan. Pendidikan merupakan upaya penanaman berbagai nilai yang ada di masyarakat.

Somantri (2001, hlm. 219-220) mengemukakan bahwa pendidikan moral di Indonesia dimaksudkan agar manusia belajar menjadi bermoral, dan bukannya pendidikan tentang moral yang akan mengutamakan penalaran moral (*moral reasoning*) dan pertumbuhan intelegensi, sehingga seseorang bisa melakukan pilihan dan penilaian moral yang paling tepat. Pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan “menyederhanakan” sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Beck (1976) dalam Maftuh (2009, hlm. 68) menyatakan bahwa pendidikan nilai di sekolah mempunyai beberapa elemen positif. Pertama, bidang nilai itu begitu luas dan begitu penting sehingga sekolah mempunyai tanggung jawab untuk terlibat di dalamnya. Kedua, terdapat kebutuhan di masyarakat kita untuk lebih banyak refleksi terhadap nilai, dan sekolah dapat membantu warganya untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan yang diperlukan untuk melakukan refleksi tersebut. Ketiga, dalam upaya untuk merefleksi nilai dan memecahkan masalah secara memuaskan, warga sekolah harus membangun pandangan dunia yang sangat komprehensif dan sangat berpengalaman luas, tanpa diindoktrinasi. Keempat, pendidikan nilai di sekolah dibenarkan karena kemajuan dapat dibuat ke arah pandangan dunia yang lebih memadai dan prinsip serta strategi yang lebih memadai pula.

Dalam menumbuhkan nilai-nilai multikulturalisme seorang pendidik mempunyai kewajiban mengajarkan nilai – nilai multikulturalisme melalui pembelajaran IPS yang dilaksanakan di dalam kelas. Sehingga para peserta didik mendapatkan arahan dalam menyikapi adanya perbedaan yang terjadi di masyarakat.

Sapriya (2011, hlm. 48) mengemukakan bahwa Program pendidikan IPS yang komprehensif adalah program yang mencakup empat dimensi meliputi :

- 1) Dimensi pengetahuan (Knowledge)

- 2) Dimensi keterampilan (Skills)
- 3) Dimensi nilai dan sikap (Value and Attitudes)
- 4) Dimensi tindakan (Action)

Dengan adanya pendidikan nilai yang ditanamkan untuk masyarakat multikultural melalui pembelajaran IPS diharapkan dapat memunculkan sikap tenggang rasa, sikap saling memahami perbedaan antara satu suku dengan yang lainnya. Dan diharapkan tidak ada lagi pemberitaan tentang tawuran yang terjadi antar pelajar.

Sekolah memegang peranan penting dalam proses pendidikan multikultural agar siswa dapat menghargai perbedaan yang ada di masyarakat. Di sekolah siswa melakukan komunikasi, interaksi terhadap lingkungan warga sekolah yang memungkinkan menambah pengalaman siswa. Sekolah membantu proses perkembangan siswa menjadi makhluk sosial yaitu individu yang dapat beradaptasi dengan baik di dalam masyarakat, menjadi warga negara yang baik serta mengerti hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Lembaga pendidikan mempunyai misi untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai bagi anak. Di lembaga pendidikan yang merupakan bentuk masyarakat kecil terdapat jaringan kerja dari sejumlah komponen yang saling terkait, seperti guru, siswa, kepala sekolah, administrator sekolah, dan supervisor.

Pesantren Putri Al-Mawaddah adalah lembaga pendidikan Islam khusus putri yang berlokasi di desa Coper Jetis Ponorogo. Lembaga ini didirikan pada tanggal 9 Dzulqo'dah 1409 H/21 Oktober 1989 oleh Hj. Soetichah Sahal bersama putra-putrinya sebagai realisasi dari ide dan cita-cita alm. KH. Ahmad Sahal (Pendiri dan Pengasuh Pondok Modern Gontor) dan kelengkapan dari Pondok Modern Gontor yang dikhususkan untuk santri putra. PP Al-Mawaddah dikelola dan dikembangkan oleh Yayasan AL-ARHAM (akte notaris no. 12 tahun 1989) (Zulfa, 2008, hlm. 52-54).

Di MA Al-Mawaddah ini peserta didik berasal dari berbagai daerah dan suku yang ada di Indonesia. Mereka memiliki berbagai perbedaan budaya, adat, dan bahasa. Tetapi bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dan pergaulan sehari-hari adalah bahasa arab dan inggris sehingga tidak menggunakan bahasa daerah masing-masing. Merupakan sekolah yang menanamkan nilai-nilai islami kepada santrinya. Dan di MA Al-Mawaddah ini semua peserta didiknya adalah putri.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan multikultural di tingkat MA pada MA PP. AL-Mawaddah Ponorogo. Untuk itu peneliti mengambil judul penelitian **“Internalisasi Nilai - Nilai Multikultural Melalui Pembelajaran IPS dalam Menumbuhkan Sikap Multikultural pada Siswa”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Peneliti memfokuskan penelitiannya pada hal berikut:

1. Nilai - nilai multikultural apa saja yang terdapat pada peserta didik MA Al-Mawaddah?
2. Bagaimanakah cara guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural untuk menumbuhkan sikap multikultural pada siswa?
3. Faktor apa yang menjadi kendala guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS dan bagaimana solusinya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui nilai - nilai multikultural yang terdapat pada peserta didik di MA Al-Mawaddah.

2. Menganalisis cara guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural untuk menumbuhkan sikap multikultural pada siswa.
3. Mengetahui Faktor apa yang menjadi kendala guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS dan solusi untuk kendala tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat penting dan hasil dari penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi sekolah, siswa, dan peneliti. Adapun secara detail kegunaan tersebut diantaranya :

1.4.1 Teoritis

1) Bagi IPS

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu tema dalam pembelajaran IPS dengan menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik sehingga memiliki sikap saling menghargai dan toleransi dalam keberagaman kebudayaan yang ada di masyarakat.

1.4.2 Praktis

1) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengajarkan nilai multikultural melalui Pembelajaran IPS.

2) Bagi sekolah.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan pembelajaran multikultural dalam IPS.

3) Bagi siswa.

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa agar lebih menghargai dan menghormati perbedaan yang ada di masyarakat.

4) Bagi peneliti selanjutnya.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan dan dapat dijadikan panduan untuk mengadakan penelitian selanjutnya terlebih tentang pendidikan multikultural.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur Organisasi dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, tentang pendahuluan dari penulisan. Dalam bab ini dikemukakan mengenai latar belakang masalah yang didalamnya ada penjelasan tentang perlu untuk mengkaji masalah yang diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

Bab II Kajian pustaka, menjabarkan tentang daftar literature yang digunakan yang dapat mendukung permasalahan yang dikaji mengenai nilai – nilai multikultural yang diajarkan melalui pembelajaran IPS.

Bab III Metode Penelitian, membahas tentang langkah-langkah pendekatan, metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam mencari sumber, prosedur penelitian dan analisis data yang dianggap relevan dengan permasalahan yang dikaji.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, menyajikan tentang analisis data untuk mengetahui temuan-temuan yang berkaitan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian serta melakukan melakukan refleksi pembahasan temuan penelitian yang dikembangkan dengandasar teori yang telah dibahas dalam kajian pustaka.

Bab V Simpulan dan saran, menyajikan tentang simpulan sebagai pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan dengan menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah yang kemudian direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya.